

Submitted: 26 Maret 2025	Accepted: 8 April 2025	Published: 28 April 2025
--------------------------	------------------------	--------------------------

Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung*”

Rinto Hasiholan Hutapea* ; Hamey Tri Wahyuni; Ferra Feronika

Prodi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*rintohutapea@iaknpky.ac.id**

Abstract

This study aims to analyze local wisdom-based authentic assessment that helps facilitate Christian Religious Education teachers in assessing students' Christian character. This research was conducted by the ADDIE research and development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) at Buntok Senior High School 1. The results revealed that the design of the authentic assessment model of Christian Religious Education based on local wisdom “nyalah karewau napait hang urung” is a practical instrument to determine the level of learning progress of students, especially student behavior. By integrating local values into the assessment process, this design provides a relevant and contextualized approach to Christian Religious Education learning.

Keywords: *Christian character; contextual; culture; progress of study; student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian otentik berbasis kearifan lokal yang membantu dan memudahkan guru Pendidikan Agama Kristen dalam penilaian karakter Kristiani peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) di SMAN 1 Buntok. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa desain model penilaian autentik Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” merupakan instrumen praktis untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa, khususnya perilaku siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses penilaian, desain ini memberikan pendekatan yang relevan dan kontekstual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: *budaya; karakter Kristiani; kemajuan belajar; kontekstual; siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.² Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam membentuk karakter Kristiani semakin kompleks.³ Tantangan ini juga sekaligus tertuju pada Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, sebagai pilar pembentukan karakter Kristiani. Tugas sebagai guru tidak hanya memperkenalkan siswa pada pengetahuan Kristiani, tetapi juga untuk memupuk dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pembentukan moral maupun karakter siswa di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini.

Pembentukan karakter siswa berbasis budaya lokal di sekolah tentu membutuhkan komitmen dari guru Pendidikan Agama Kristen. Salah satu komitmen tersebut adalah memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Bentuk penilaian hasil belajar tersebut dapat menggunakan Penilaian Otentik. Bentuk penilaian ini merupakan pendekatan yang efektif dalam mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa melalui situasi nyata dan kontekstual.⁴ Model penilaian ini juga menekankan pada penilaian yang mencerminkan situasi nyata dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Konteks yang relevan tersebut salah satunya berkaitan dengan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan yang unik bagi suatu masyarakat atau daerah tertentu.⁶ Kearifan lokal ini menjadi nilai dan budaya yang dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari warisan budaya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan

¹ M. P. Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021).

² Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011): 47–58, <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1316>.

³ Agusni Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.

⁴ B. Nurgiyantoro, "Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa," *Litera* 10, no. 2 (2011).

⁵ Yunus Abidin, "Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 164–78, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>.

⁶ Naela Khusna Faella Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53, <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>.

kan Agama Kristen dapat memperkenalkan elemen-elemen kearifan lokal dalam penilaian hasil belajar tidak hanya memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa, tetapi juga membantu dalam melestarikan warisan budaya yang berharga.

Kearifan lokal dalam konteks Kristiani dapat mencakup nilai-nilai moral, etika, dan ajaran-ajaran Alkitab yang menjadi landasan bagi keyakinan dan perilaku Kristiani. Senada dengan itu, ada pembelajaran yang menekankan kearifan lokal dan budaya yang memberikan solusi untuk melestarikan nilai-nilai moral tradisional dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan.⁷ Dengan adanya perpaduan antara nilai-nilai Kristiani dan kearifan lokal, Pendidikan Agama Kristen mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berakar pada warisan budaya yang kaya.⁸

Integrasi kearifan lokal dalam Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi penting karena memberikan kedalaman dan relevansi yang lebih besar dalam membentuk karakter Kristiani.

Penilaian otentik yang berbasis kearifan lokal ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai iman mereka dalam situasi dunia nyata. Mereka juga mampu berperan aktif dan memberi bantuan untuk menyelesaikan atau menangani isu-isu penting baik yang berhubungan dengan masalah pribadi atau sosial dalam terang Injil.⁹

Meskipun Penilaian Otentik Berbasis Kearifan Lokal dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dapat membantu pembentukan karakter siswa, namun masih ditemukan kondisi dan masalah guru Pendidikan Agama Kristen yang belum memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, guru Pendidikan Agama Kristen belum dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran yang kontekstual. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini menawarkan salah satu bentuk penilaian otentik berbasis budaya lokal Dayak “*nyalah karewau napait hang urung*” dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

⁷ Herman Poroe, Hengki B. Tompo, and Esther Idayanti, “Learning Strategy for Christian Education Based on Local Wisdom in Disruption Era,” in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Atlantis Press, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.015>.

⁸ Hendrik Legi, Binur Panjaitan, and Betty A. Pakpahan, “Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom ‘Wene Hesekewa Kolik Welagarek’ at Wamena Papua,” *Global Jurnal Indexing* 2, no. 10 (2024): 931–48.

⁹ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Kearifan lokal “nyalah karewau napait hang urung” secara harfiah berarti “kerbau ditarik di hidungnya,” dan memiliki makna keteguhan pendirian dan kepercayaan diri.¹⁰ Selain itu, peribahasa “nyalah karewau napait hang urung” juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang merupakan bagian integral dari budaya Dayak.¹¹ Dalam konteks ini, kerbau yang ditarik di hidungnya juga menggambarkan solidaritas antara anggota komunitas yang saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan. Nilai-nilai budaya lokal inilah menjadi salah satu dasar dalam pengembangan Penilaian Otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian tentang Penilaian Otentik berbasis budaya lokal dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, diantaranya: penelitian pengembangan penilaian dan remedial berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru Biologi.¹² Kemudian ada penelitian pengukuran kearifan lokal terhadap lingkungan dengan menganalisis cerita bergambar dalam kearifan lokal Karawang.¹³ Penelitian yang membahas respon guru terhadap materi kearifan lokal Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran Biologi.¹⁴ Penelitian yang mengkaji penilaian literasi sains berbasis kearifan lokal untuk mengukur literasi sains siswa SMP.¹⁵ Penelitian yang menganalisis model evaluasi pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal pada siswa-siswa SMP dan guru Bahasa Indonesia.¹⁶ Penelitian pengembangan eva-

¹⁰ R. H. Budhiono, “Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah,” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 1 (2016): 25–32.

¹¹ Tutik Haryani, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma’anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur,” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 13, no. 1 (2022): 72–82, <https://doi.org/10.37304/jikt.v13i1.151>.

¹² Uus Toharudin and Iwan Setia Kurniawan, “Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 6, no. 1 (2017): 71–78.

¹³ Erna Budiarti and Rani Darmayanti, “Validity of the Assessment Instrument in Developing Picture Stories Based on Local Wisdom: Is It Valid?,” *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 81–94, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i1.1924>.

¹⁴ A. Abidinsyah, S. Ramdiah, and M. Royani, “The Implementation of Local Wisdom-Based Learning and HOTS-Based Assessment: Teacher Survey in Banjarmasin,” *Journal of Biological Education Indonesia (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 5, no. 3 (2019): 407–14.

¹⁵ Bibin Rubini, Saiful Millah, and Indarini Dwi Pursitasari, “Scientific Literacy Assessment Based on Local Wisdom in Testlets Models,” in *THE 3RD INTERNATIONAL CONFERENCE ON SCIENCE EDUCATION (ICoSEd 2021): Education for Sustainable Development (ESD) 2030: The Impacts, Challenges, and Strategies in Science Education (AIP Conference Proceedings, 2022)*, <https://doi.org/10.1063/5.0120925>.

¹⁶ Sukma et al., “Development of Authentic Assessment in Local Wisdom-Based Reading Learning,” ed. Ehsan Rezvani, *Education Research International* 2022 (October 2022): 1–11, <https://doi.org/10.1155/2022/4905583>.

luasi pembelajaran terkait tanggung jawab guru dan pemahaman konsep kearifan lokal terhadap otonomi guru Pendidikan Khusus,¹⁷ serta penelitian yang membahas kemampuan guru Pendidikan khusus dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan penilaian literasi dan numerasi pada siswa berkebutuhan khusus.¹⁸

Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penilaian yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat memperkuat literasi siswa dan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri, serta dapat meningkatkan kinerja guru berbasis kearifan lokal. Namun, masih didapati kesenjangan penelitian, di mana belum ada yang meneliti jenis Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini berkaitan dengan kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” merupakan khas suku Dayak Maanyan yang berasal dari Barito. Adapun pertanyaan penelitian ini ialah seperti apa-

kah Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” dalam pembentukan karakter siswa? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” dalam pembentukan karakter siswa.

Penilaian Otentik

Model penilaian otentik adalah pendekatan evaluasi yang menekankan pada penilaian yang mencerminkan situasi nyata dan kontekstual, di mana siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui keterlibatan dalam tugas atau proyek yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Lebih tegasnya, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajaran untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.¹⁹ Model penilaian otentik juga merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengumpulan bukti langsung ten-

¹⁷ I. W. Widana et al., “The Effect of Teacher’s Responsibility and Understanding of the Local Wisdom Concept on Teacher’s Autonomy in Developing Evaluation of Learning Based on Local Wisdom in Special Needs School,” *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 10 (2023): 152–67.

¹⁸ I. W. Citrawan et al., “Special Education Teachers’ability in Literacy and Numeracy Assessments Based on Local Wisdom,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 8, no. 1 (2024): 145–57.

¹⁹ Nurgiyantoro, “Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa.”

tang keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman siswa dalam konteks nyata atau otentik.²⁰ Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata, bukan hanya melalui tes atau ujian tradisional.

Selain itu, penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa.²¹ Apabila dibandingkan dengan penilaian tradisional, maka penilaian tradisional ini hanya berfokus pada pengukuran pengetahuan dan pemahaman siswa melalui tes standar, kuis, dan ujian. Penilaian ini sering kali melibatkan pemilihan jawaban yang benar dari pilihan yang telah ditentukan. Sementara, penilaian otentik lebih menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Penilaian ini mengharuskan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi yang otentik dan bermakna. Dengan menggunakan model penilaian otentik, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang ke-

mampuan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih bermakna untuk mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Terdapat beberapa elemen kunci dari model penilaian otentik.²² Pertama, tugas otentik. Tugas atau aktivitas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan situasi dunia nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Tugas tersebut harus menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan esensial dalam konteks yang bermakna. Kedua, kriteria penilaian. Kriteria yang jelas dan terukur harus ditetapkan untuk menilai kinerja siswa secara objektif. Kriteria ini harus menggambarkan apa yang diharapkan dari siswa dalam menyelesaikan tugas otentik tersebut. Ketiga, rubrik penilaian. Rubrik atau skala penilaian digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Rubrik membantu dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan membimbing siswa untuk meningkatkan kinerja mereka.

Keempat, portofolio. Penggunaan portofolio sebagai alat penilaian otentik juga merupakan elemen penting. Portofolio berisi koleksi karya siswa yang mencerminkan

²⁰ Nurgiyantoro.

²¹ Abidin, "Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter."

²² B. Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2008).

kan perkembangan mereka dalam suatu periode pembelajaran tertentu. Portofolio membantu dalam memonitor kemajuan siswa secara holistik. Kelima, keterlibatan siswa. Dalam penilaian otentik, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian. Siswa dapat terlibat dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merancang tugas, dan merespons umpan balik penilaian.

Keenam, konteks pembelajaran. Penilaian otentik harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Konteks pembelajaran yang autentik membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata. Ketujuh, keterlibatan aktif. Siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan menunjukkan pemahaman mereka melalui tindakan dan karya nyata. Kedelapan, konteks nyata. Penilaian dilakukan dalam situasi atau konteks yang mirip dengan kehidupan nyata atau aplikasi praktis dari keterampilan atau pengetahuan yang dievaluasi.

Kesembilan, beragam dan autentik. Penilaian mencakup berbagai tugas atau proyek yang mencerminkan kompleksitas dunia nyata, dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang beragam. Kesepuluh, penggunaan beragam alat dan teknik. Guru menggunakan berbagai alat dan tek-

nik untuk mengumpulkan bukti tentang pemahaman siswa, termasuk pengamatan langsung, proyek, portofolio, wawancara, dan evaluasi sejawat. Kesebelas, umpan balik berkelanjutan. Penilaian otentik mendorong umpan balik yang berkelanjutan dan mendalam kepada siswa tentang kinerja mereka sehingga mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Keduabelas, keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Siswa terlibat dalam proses evaluasi, baik dengan merencanakan dan merefleksikan kinerja mereka sendiri, atau dengan memberikan umpan balik kepada rekan mereka. Ketigabelas, transparansi dan keterbukaan. Tujuan, kriteria, dan proses penilaian harus jelas dikomunikasikan kepada siswa sehingga mereka memahami apa yang dinilai dan bagaimana mereka akan dievaluasi.

Makna Kearifan Lokal “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung*”

Salah satu kearifan lokal suku Dayak ialah melalui peribahasa “*nyalah karewau napait hang urung*.” Peribahasa itu menggambarkan orang yang tidak punya pendirian, selalu ikut-ikutan, dan tidak mempunyai prinsip yang kuat. Orang yang tidak memiliki pandangan dan fondasi hidup yang kuat akan bersifat seperti kerbau, selalu menurut diajak ke sana-sini. Peribahasa ini biasanya digunakan para sesepuh Maanyan

untuk mengajari anak-anak mereka sehingga kelak menjadi anak yang berprinsip dan berkemauan kuat.²³

Peribahasa Dayak Maanyan ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak-anak.²⁴ Peribahasa mengandung nilai-nilai luhur, ajaran, dan nasihat yang dapat membimbing anak-anak dalam berperilaku secara cerdas. Dalam masyarakat Dayak Maanyan, peribahasa dianggap sebagai rambu-rambu, petunjuk, atau batasan tentang hal-hal yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, yang kemudian diresapi, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan makna peribahasa, anak-anak Dayak Maanyan dapat membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keteguhan pendirian, kepercayaan diri, solidaritas, keuletan, dan semangat. Dengan demikian, peribahasa Dayak Maanyan membantu membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai positif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih lanjut, peribahasa “*nyalah karewau napait hang urung*” mengajarkan pentingnya memiliki keteguhan pendirian dan

kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi dan tekanan dari lingkungan sekitar. Dengan memahami dan menginternalisasi makna peribahasa ini, seseorang diajarkan untuk tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain, tetapi tetap teguh pada prinsip dan keyakinannya sendiri. Keteguhan pendirian dan kepercayaan diri yang tinggi merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, di mana seseorang dapat mengenali diri sendiri dengan baik sehingga mampu menghargai dan memahami orang lain. Dengan demikian, peribahasa ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memiliki keteguhan pendirian dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peribahasa Dayak Maanyan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter dan jiwa yang kuat pada individu. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran, nasihat, dan petuah yang terkandung dalam peribahasa Dayak Maanyan.²⁵ Dalam konteks ini, peribahasa “*nyalah karewau napait hang urung*” yang mengajarkan tentang keteguhan pendirian dan kepercayaan diri merupakan salah satu contoh bagaimana peribahasa dapat membentuk ka-

²³ Haryani, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma’anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur.”

²⁴ Haryani.

²⁵ Andi Indah Yulianti, “Makna Peribahasa Dayak Maanyan: Kajian Semantik (Proverbs Meaning in Dayak Maanyan: A Semantic Study),” *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 23, no. 1 (2017): 15–24, <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.166>.

rakter individu. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa Dayak Maanyan, individu dapat mengembangkan karakter yang kuat, seperti keteguhan, keuletan, solidaritas, semangat, dan kepercayaan diri.

Peribahasa tersebut juga mengajarkan pentingnya memiliki prinsip yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga individu dapat mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dalam peribahasa Dayak Maanyan tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat jiwa individu dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman dan aplikasi nilai-nilai tersebut, individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan memiliki integritas yang tinggi.

Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan karakter dalam konteks Kristen berfokus pada pengasuhan siswa untuk mewujudkan nilai-nilai dan kebajikan yang berakar pada prinsip-prinsip Kristen. Pendidik Kristen memainkan peran penting dalam menanamkan dimensi aga-

ma, sosial, dan budaya pada siswa, membantu mereka mewujudkan perilaku moral yang baik dalam tindakan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.²⁶ Pendidikan karakter Kristen bertujuan mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna berdasarkan ajaran Kristen, dan berpusat pada Kristus sebagai panutan utama. Melalui pendidikan Kristen, individu dapat mengalami pemulihan identitas, membangun hubungan, dan menghidupi atribut unik mereka sebagai ciptaan Tuhan, yang mengarah pada karakter yang diubahkan yang selaras dengan karya Kristus.

Teori pendidikan karakter Kristiani merujuk pada beragam kerangka kerja dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk membentuk dan memperkuat karakter Kristiani pada individu, terutama dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa teori yang umumnya melandasi pendidikan karakter Kristiani:²⁷ pertama, teologi Kristiani. Teologi Kristiani menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter Kristiani. Teologi memperkenalkan prinsip-prinsip moral dan etika yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan tradisi Kristen. Prinsip-prinsip seperti kasih, belas kasihan, keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan kesabaran menjadi dasar bagi pembentukan karakter Kristiani.

²⁶ Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0."

²⁷ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Bandung: Budi Utama, 2010).

Kedua, pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter Kristiani. Melalui pembelajaran agama, siswa belajar tentang ajaran-ajaran utama dalam agama Kristen serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga membantu siswa memahami pentingnya moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kekristenan.

Ketiga, model pembelajaran pembentukan karakter. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk membentuk karakter Kristiani, seperti Model Pembelajaran Karakter (*Character Education Model*), Model Pembelajaran Kasih (*Love-based Learning Model*), atau Model Pembelajaran Imamat (*Priestly Model*). Model-model ini menekankan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

Keempat, pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan karakter Kristiani menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan nilai-nilai moral. Melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial, siswa diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Kelima, kekeluargaan dan komunitas gereja. Keluarga dan komunitas gereja

memainkan peran penting dalam pendidikan karakter Kristiani. Melalui lingkungan yang mendukung dan didukung oleh keluarga dan gereja, individu diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam iman, moralitas, dan karakter Kristiani yang kokoh.

Keenam, model pembelajaran sosial dan kepemimpinan. Model pembelajaran sosial dan kepemimpinan memperkenalkan siswa pada konsep-konsep seperti, pelayanan, kerendahan hati, dan kepemimpinan yang berbasis pelayanan. Melalui pelayanan kepada orang lain dan partisipasi dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk mengembangkan karakter Kristiani yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Perpaduan prinsip-prinsip teologi, pendidikan agama, dan model-model pembelajaran karakter di atas, maka pendidikan karakter Kristiani bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, integritas, dan komitmen untuk melayani orang lain sesuai dengan ajaran Kristiani. Ringkasnya, nilai-nilai pendidikan karakter Kristiani tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang menghayati prinsip-prinsip moral Alkitab, seperti kasih, keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan kesabaran. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui sikap moral yang berintegritas, bertanggung jawab secara sosial, serta peduli dan terlibat aktif dalam melayani sesama. Nilai inilah memben-

tuk dasar yang kuat bagi pengembangan pribadi yang holistik dan spiritual dalam konteks iman Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang merupakan pendekatan yang populer digunakan dalam perancangan instruksional dan pengembangan kurikulum. ADDIE merupakan model instruksional berupa proses umum secara tradisional yang digunakan oleh perancang instruksional.²⁸ Model ADDIE merupakan model yang sangat sederhana dan tersusun secara terprogram dengan urutan kegiatan-kegiatan yang jelas.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan Kalimantan Tengah. Informan penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu: pertama, satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Data penelitian pada bagian pertama ini diambil dengan teknik wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Bagian pertama ini untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan desain modul instrumen penilaian otentik yang digunakan oleh

guru dalam proses pembelajaran di kelas. Instrumen penilaian Autentik tersebut merupakan kombinasi nilai-nilai materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas X-c tema “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek (Lukas 2:52)” dengan nilai-nilai falsafah budaya lokal “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung.*”

Bagian kedua, informan siswa kelas X-c sebanyak lima orang dengan teknik pengumpulan data jenis wawancara. Dari jumlah siswa 13 orang, peneliti menetapkan 5 orang untuk diwawancarai berdasarkan *purposeful sampling*,²⁹ di mana informan dipilih berdasarkan tujuan yang ditetapkan peneliti. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui pemahaman dan analisis hasil tugas autentik yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Desain Penilaian Otentik

Rancangan desain penilaian otentik disusun berdasarkan prosedur penilaian autentik. Prosedur penilaian otentik tersebut terdiri atas: pertama, penentuan standar kompetensi nilai-nilai materi Pendidikan Agama Kristen dari tema pelajaran I. Tema “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek,” dalam

²⁸ M. R. Tanjung and T. F. Parsika, “Pengembangan Aplikasi Multimedia Pengenalan Dan Pembelajaran Origami Dengan Pendekatan ADDIE,” *Seminar Nasional Informatika* 1, no. 1 (2015): 128–133.

²⁹ M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (California: Sage Publishing, 2002).

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X, kemudian dikombinasikan dengan nilai falsafah budaya lokal Dayak “*Nyalah*

Karewau Napait Hang Urung.” Tabel 1 mendeskripsikan aspek-aspek yang menjadi standar kompetensi nilai.

Tabel 1. Standar Kompetensi Nilai-nilai Instrumen Penilaian Otentik

No	Aspek	Indikator
A	Aspek Menjadi Dewasa dalam Segala Hal (Lukas 2:52)	
	1. Kognitif	- Berwawasan/berhikmat - Memahami materi dengan baik
	2. Emosi	- Perasaan positif pada diri sendiri - Perasaan positif pada orang lain - Tidak gampang marah
	3. Sosial	- Seberapa sering ia terluka dengan perkataan dan perbuatan orang lain - Seberapa sering ia melukai orang lain dengan perkataan dan perbuatannya - Disukai orang sekitar
B	Aspek Kearifan Lokal “ <i>Nyalah Karewau Napait Hang Urung</i> ”	
	1. Keteguhan Pendirian	Tidak gampang menyerah dalam menghadapi masalah
	2. Percaya Diri	Merasa mampu dan sanggup menghadapi masalah
	3. Keberanian	Keberanian untuk bertahan menghadapi rintangan

Kedua, penentuan tugas autentik. Pada bagian ini, setelah guru menentukan apa yang akan dinilai, kemudian guru dapat menyusun dan memberikan tugas pada siswa. Adapun pemberian tugas pada siswa dapat disusun dalam bentuk Laporan Kerja

Proses (LKP). LKP berdasarkan aspek-aspek penilaian materi pelajaran dengan tema “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek” serta nilai-nilai falsafah Dayak “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung.*” Tabel 2 merupakan gambaran instrumen tugas siswa.

Tabel 2. Instrumen Tugas Siswa

a. Laporan Kerja Proses (LKP) Tentang Nilai “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek”

Tuliskan 3 nilai-nilai yang terkandung dalam tema pelajaran “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek”

- 1.
- 2.
- 3.

b. Laporan Kerja Proses (LKP) Pemahaman tentang Falsafat “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung*”

Apa yang Anda ketahui tentang falsafah Dayak “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung*”:

c. Laporan Kerja Proses (LKP) Tentang Gambaran Diri

Tuliskan gambaran diri Anda tentang:

1. Keteguhan Pendirian dan tidak gampang menyerah dalam menghadapi masalah:
2. Percaya diri menghadapi masalah:
3. Keberanian untuk bertahan menghadapi rintangan:

Ketiga, kriteria dan rubrik penilaian. Pada bagian ini, guru akan membuat aturan atau kriteria yang akan guru nilai. Skala penilaian dari rubrik ini dalam bentuk peno-

moran, yaitu: 1 (Kurang Baik), 2 (Cukup Baik), 3 (Baik), 4 (Sangat Baik). Tabel 3 adalah rubrik penilaian tugas siswa dan Tabel 4 adalah rubrik observasi.

Tabel 3. Kriteria dan Rubrik Penilaian Otentik Tugas Siswa

Aturan	Kriteria Penilaian
Penilaian skor 1 = Kurang Baik	- Jawaban kurang lengkap - Tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan - Tidak logis dan tidak dapat dijawab
Penilaian skor 2 = Cukup Baik	- Jawaban lengkap - Tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan - Tidak logis dan tidak dapat dijawab
Penilaian skor 3 = Baik	- Jawaban lengkap - Berkaitan dengan materi yang diajarkan - Tidak logis dan tidak dapat dijawab
Penilaian skor 4 = Sangat Baik	- Jawaban lengkap - Berkaitan dengan materi yang diajarkan - Logis dan dapat dijawab

Tabel 4 Rubrik Skoring Observasi

1 (Kurang Baik)	- Sikap kurang sesuai nilai - Tidak konsisten - Karakter tidak kuat
2 (Cukup Baik)	- Sikap sesuai nilai - Tidak konsisten - Karakter tidak kuat
3 (Baik)	- Sikap sesuai nilai - Konsisten - Karakter tidak kuat
4 (Sangat Baik)	- Sikap sesuai nilai - Konsisten - Karakter kuat

Ujicoba Desain Penilaian Otentik

Ujicoba desain penilaian otentik materi nilai-nilai pelajaran dengan tema “Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek (Lukas 2: 52)” dan kombinasi nilai falsafah Dayak “*Nyalah Karewau Napait Hang Urung*” dilakukan di kelas X-Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karsa Mulia Palangka Raya. Tek-

nik observasi menggunakan observasi tidak langsung, di mana peneliti dibantu seorang guru PAK di sekolah ini. Ujicoba observasi dilakukan selama tiga minggu, yang terdiri dari pengamatan tiga kali pertemuan di dalam kelas, serta pengamatan di luar kelas selama siswa berada di lingkungan sekolah. Adapun hasil observasi penilaian autentik siswa kelas X-TBSM dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5 Lembar Observasi Instrumen Penilaian Otentik Siswa

Aspek	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Aspek Mejadi Dewasa dalam Segala Hal (Lukas 2:52)					
1. Kognitif	Berwawasan/berhikmat/berpikir logis		√		
	Memahami materi dengan baik		√		
2. Emosi	Perasaan positif pada diri sendiri		√		
	Perasaan positif pada orang lain		√		
	Tidak gampang marah		√		
3. Sosial	Seberapa sering ia terluka dengan perkataan dan perbuatan orang lain		√		
	Seberapa sering ia melukai orang lain dengan perkataan dan perbuatannya		√		
	Disukai orang sekitar		√		
Aspek Kearifan Lokal “ <i>Nyalah Karewau Napait Hang Urung</i> ”					
1. Keteguhan Pendirian	Tidak gampang menyerah dalam menghadapi masalah		√		
2. Percaya Diri	Merasa mampu dan sanggup menghadapi masalah		√		
3. Keberanian	Keberanian untuk bertahan menghadapi rintangan		√		

Hasil penilaian otentik sikap nyata yang ditunjukkan oleh siswa di Tabel 5 menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat kedewasaan siswa masih dalam kategori cukup baik. Berdasarkan rubrik skoring penilaian, cukup baik artinya sikap siswa sudah sesuai nilai, namun pada praktiknya sikap tersebut belum konsisten dan menunjukkan karakter yang belum kuat. Dari hasil observasi ini dapat diketahui nilai-nilai atau aspek kedewasaan siswa yang masih kurang dan yang perlu ditingkatkan atau dibimbing.

Analisis Implementasi Penggunaan Desain Penilaian Otentik

Penggunaan model penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X-c SMA Negeri 1 Buntok menunjukkan hasil bahwa guru PAK dipermudah dalam penilaian autentik dengan menggunakan desain instrumen penilaian yang

diberikan. Dari hasil wawancara dan observasi, guru PAK dalam mengetahui proses perkembangan perilaku siswa dengan nilai-nilai PAK dan nilai-nilai budaya lokal yang diberikan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru PAK dapat dengan mudah mengetahui kelemahan-kelemahan siswa yang belum berkembang selama pembelajaran di kelas.

Model penilaian otentik pada mata pelajaran PAK memberikan kemudahan teknis dan strategis bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Desain instrumen yang telah disiapkan memungkinkan guru untuk mengikuti kerangka penilaian yang terstruktur sehingga mengurangi beban kerja administratif dan meminimalkan potensi subjektivitas dalam menilai siswa. Kemudahan ini menciptakan peluang bagi guru untuk fokus pada aspek pembina-

an siswa secara lebih personal. Selain itu, ketersediaan instrumen ini juga mendorong guru untuk lebih konsisten dalam menerapkan penilaian berbasis proses, yang selama ini menjadi salah satu tantangan dalam pendidikan karakter.

Wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa model penilaian otentik tidak hanya mengevaluasi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menekankan proses perkembangan siswa. Guru mampu mengenali bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai PAK melalui interaksi sehari-hari di kelas maupun luar kelas. Pendekatan ini mendukung pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menuju pembentukan karakter yang utuh.

Penilaian otentik ini juga menjadi media untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan rasa kebersamaan yang terkandung dalam budaya lokal dapat diselaraskan dengan nilai-nilai PAK. Proses ini menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa di Buntok, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang bercorak lokal. Dengan demikian, model ini mendukung terciptanya generasi yang memiliki identitas religius sekaligus menghargai kearifan lokal.

Keberhasilan model ini memberikan implikasi luas bagi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Dengan penilaian autentik, pendidikan agama tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan atau nilai kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral. Hal ini menjadi langkah penting dalam mempersiapkan siswa sebagai individu yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya dan iman. Selain itu, model ini dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang juga menuntut integrasi nilai-nilai karakter dan budaya.

Berdasarkan hasil tersebut, penilaian otentik dalam konteks PAK berfokus pada penilaian yang menilai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini lebih menekankan pada pengamatan terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas nyata dan refleksi pribadi siswa tentang ajaran agama. Selain itu, untuk mempermudah guru PAK dalam melakukan penilaian autentik, instrumen penilaian harus dirancang dengan

hati-hati, berfokus pada proses, dan mencakup berbagai aspek yang relevan dalam ajaran agama Kristen.

Desain instrumen penilaian otentik yang baik harus memiliki kriteria yang jelas dan terukur agar guru dapat menilai perkembangan siswa secara objektif.³⁰ Kriteria tersebut dapat mencakup beberapa aspek, seperti: pemahaman ajaran agama Kristen (misalnya: ajaran kasih, pengampunan, atau doa), kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi aktif dalam diskusi atau aktivitas keagamaan, serta sikap siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Kristen.

Penilaian otentik juga memberikan kemudahan bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menilai pemahaman siswa dalam lingkup dunia nyata, baik dalam hal nilai agama yang diterapkan maupun sikap moral mereka. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat, seperti rubrik, tugas berbasis proyek, dan penilaian diri, guru dapat menilai perkembangan siswa secara menyeluruh dan mendalam.³¹

Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Guru PAK Kelas X-c SMAN 1 Buntok

Hasil wawancara dan observasi guru PAK di SMA Negeri 1 Buntok menunjukkan bahwa desain model penilaian otentik dapat mempermudah guru untuk mengetahui tingkat kemajuan perkembangan perilaku siswa dari kriteria-kriteria nilai yang ditetapkan dalam instrumen penilaian yang telah dibuat. Nilai-nilai hasil kombinasi materi pelajaran PAK dengan nilai budaya lokal dalam penilaian autentik memperkuat pemahaman siswa dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan kontekstual dalam pembelajaran PAK memiliki kontribusi untuk memperkaya kajian dan nilai pembelajaran PAK yang diberikan pada siswa di kelas. Selain itu juga dapat memberikan manfaat positif bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto, bahwa penerapan pendidikan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membawa manfaat bagi siswa, antara lain: pertama, dapat meningkatkan pemahaman siswa.³² Dengan mengaitkan ajaran agama Kristen dengan pengalaman hidup siswa, pembelajaran menjadi lebih mu-

³⁰ Marilyn M. Lombardi, "Making the Grade: The Role of Assessment in Authentic Learning," *EDUCAUSE Learning Initiative* 1, no. 1 (2008): 1–16.

³¹ A. M. Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

³² Daryanto, *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010).

dah dipahami dan diterima oleh siswa. Mereka dapat melihat relevansi langsung ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Kedua, dapat menumbuhkan sikap positif dan karakter Kristen. Pendidikan kontekstual mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Ini dapat membantu menumbuhkan sikap positif dan karakter Kristen dalam diri siswa, seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan tanggung jawab.

Ketiga, dapat mendorong perubahan perilaku. Melalui pendekatan yang melibatkan pengalaman nyata dan refleksi, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga secara praktis bagaimana mengubah perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Keempat, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang kontekstual, mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka juga meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Analisis Hasil Wawancara Siswa Kelas X-c SMAN 1 Buntok

Hasil wawancara pada siswa menunjukkan bahwa siswa kelas X-c SMAN 1

Buntok memahami dengan baik nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada tema “Menjadi Dewasa” dan nilai budaya lokal “*nyalah karewau napait hang urung*.” Pemahaman ini didukung dengan sikap yang tidak mudah putus asa, berani dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam wawancara awal kepada siswa, ditemukan bahwa belum semua siswa memahami makna “*nyalah karewau napait hang urung*.” Sikap pantang menyerah, kemandirian, dan keberanian siswa ini diuji dalam proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Pengimplementasian nilai-nilai tersebut juga didukung faktor lingkungan siswa berada, yaitu lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan oleh guru PAK, relevan dengan budaya yang dimiliki oleh siswa.

Kondisi ini memperkuat motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAK di kelas. Senada dengan itu, pendidikan yang relevan dan bermakna dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.³³ Dengan demikian, penilaian otentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mere-

³³ J. Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938).

fleksikan proses belajar mereka. Dengan melakukan refleksi diri melalui portofolio, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan pribadi untuk perbaikan. Proses ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik mereka, tetapi juga perkembangan pribadi dan karakter mereka.

Evaluasi Penggunaan Penilaian Otentik Berbasis Budaya Lokal

Hasil evaluasi menunjukkan adanya kendala signifikan yang dihadapi oleh guru PAK, terutama keterbatasan waktu untuk melakukan observasi perilaku siswa secara menyeluruh. Kondisi ini memengaruhi efektivitas penilaian, khususnya di kelas yang besar seperti kelas X-C. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan penilaian tanpa mengurangi akurasi hasil yang diharapkan.

Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah digitalisasi instrumen penilaian melalui pengembangan aplikasi atau platform online, yang memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan terorganisir.³⁴ Selain itu, guru dapat memanfaatkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan rekan sejawat untuk membantu obser-

vasi atau menggunakan teknik *peer assessment*³⁵ dengan melibatkan siswa untuk menilai perilaku teman sebaya berdasarkan kriteria yang ditentukan. Strategi lain yang dapat dipertimbangkan adalah *sampling observasi*, di mana guru fokus pada sebagian kecil siswa dalam setiap sesi, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk mengoptimalkan waktu observasi menggunakan teknik yang lebih sistematis dan berbasis rubrik.

Keberhasilan implementasi model ini memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, serta mengumpulkan umpan balik dari guru terkait efisiensi dan efektivitasnya. Dengan demikian, model ini tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga berpotensi untuk diintegrasikan dalam kurikulum yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Desain model penilaian otentik Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal “*nyalah karewau napait hang urung*” merupakan instrumen praktis untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa, khususnya pembentukan perilaku siswa. Desain model penilaian otentik berbasis kearifan

³⁴ R. Fransyaigu et al., “Inovasi Instrumen Penilaian Digital Untuk Meningkatkan Digital Skill Guru Sekolah Dasar,” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 36–43.

³⁵ Sarwaji Suwandi, *Model Assesmen Dalam Pembelajaran* (Surakarta: FKIP UNS Surakarta, 2009).

lokal ini terbukti dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa, terutama dalam aspek perkembangan perilaku siswa dalam hal: bersikap teguh, percaya diri, dan berani. Model penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami perkembangan karakter kristiani siswa secara lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses penilaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari kerja sama tim penelitian. Sebagai ketua tim penelitian dan penulis dalam artikel ini, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis dua dan tiga, yang telah bersedia dan bersama-sama dalam pengambilan data penelitian di SMAN 1 Buntok, Barito Selatan. Pemikiran dan tenaga yang disumbangkan sangat berarti dalam penyelesaian artikel penelitian ini. Hasil penulisan artikel ini merupakan hasil kolaborasi dari para penulis sebagaimana tercantum dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. "Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 164–78. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>.
- Abidinsyah, A., S. Ramdiah, and M. Royani. "The Implementation of Local Wisdom-Based Learning and HOTS-Based Assessment: Teacher Survey in Banjarmasin." *Journal of Biological Education Indonesia (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 5, no. 3 (2019): 407–14.
- Budhiono, R. H. "Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 1 (2016): 25–32.
- Budiarti, Erna, and Rani Darmayanti. "Validity of the Assessment Instrument in Developing Picture Stories Based on Local Wisdom: Is It Valid?" *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 81–94. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i1.1924>.
- Citrawan, I. W., I. W. Widana, I. W. Sumandya, I. N. S. Widana, A. Mukminin, H. Arief, and W. Meter. "Special Education Teachers' ability in Literacy and Numeracy Assessments Based on Local Wisdom." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 8, no. 1 (2024): 145–57.
- Daryanto. *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Dewey, J. *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi, 1938.
- Fadilah, M. P., W. S. Alim, A. Zumrudiana, I. W. Lestari, A. Baidawi, A. D. Elisanti, and S. KM. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Fransyaigu, R., R. Aprilia, S. R. Mahyuny, and M. Maisarah. "Inovasi Instrumen Penilaian Digital Untuk Meningkatkan Digital Skill Guru Sekolah Dasar." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 36–43.
- Haryani, Tutik. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam

- Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 13, no. 1 (2022): 72–82. <https://doi.org/10.37304/jikt.v13i1.151>.
- Legi, Hendrik, Binur Panjaitan, and Betty A. Pakpahan. “Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom ‘Wene Heskewa Kolik Welagarek’ at Wamena Papua.” *Global Jurnal Indexing* 2, no. 10 (2024): 931–48.
- Lombardi, Marilyn M. “Making the Grade: The Role of Assessment in Authentic Learning.” *EDUCAUSE Learning Initiative* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Nurgiyantoro, B. “Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa.” *Litera* 10, no. 2 (2011).
- . “Penilaian Otentik.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2008).
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd ed. California: Sage Publishing, 2002.
- Poroe, Herman, Hengki B. Tompo, and Esther Idayanti. “Learning Strategy for Christian Education Based on Local Wisdom in Disruption Era.” In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.015>.
- Rubini, Bibin, Saiful Millah, and Indarini Dwi Pursitasari. “Scientific Literacy Assessment Based on Local Wisdom in Testlets Models.” In *THE 3RD INTERNATIONAL CONFERENCE ON SCIENCE EDUCATION (ICoSEd 2021): Education for Sustainable Development (ESD) 2030: The Impacts, Challenges, and Strategies in Science Education*. AIP Conference Proceedings, 2022. <https://doi.org/10.1063/5.0120925>.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Shufa, Naela Khusna Faella. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Bandung: Budi Utama, 2010.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011): 47–58. <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1316>.
- Sukma, Asriani Abbas, Nurhayati, Kaharuddin, and Asma Gheisari. “Development of Authentic Assessment in Local Wisdom-Based Reading Learning.” Edited by Ehsan Rezvani. *Education Research International 2022* (October 2022): 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/4905583>.
- Suwandi, Sarwaji. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS Surakarta, 2009.
- Tanjung, M. R., and T. F. Parsika. “Pengembangan Aplikasi Multimedia Pengenalan Dan Pembelajaran Origami Dengan Pendekatan ADDIE.” *Seminar Nasional Informatika* 1, no. 1 (2015): 128–133.
- Telaumbanua, Agusni Hanna Niwati. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0.” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Toharudin, Uus, and Iwan Setia Kurniawan. “Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and

- Remedial.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 6, no. 1 (2017): 71–78.
- Widana, I. W., I. W. Sumandya, I. W. Citrawan, I. N. S. Widana, F. P. Ibarra, R. F. Quicho, and A. Mukminin. “The Effect of Teacher’s Responsibility and Understanding of the Local Wisdom Concept on Teacher’s Autonomy in Developing Evaluation of Learning Based on Local Wisdom in Special Needs School.” *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 10 (2023): 152–67.
- Yulianti, Andi Indah. “Makna Peribahasa Dayak Maanyan: Kajian Semantik (Proverbs Meaning in Dayak Maanyan: A Semantic Study).” *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 23, no. 1 (2017): 15–24. <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.166>.
- Yusuf, A. M. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.